

PENGGUNAAN TANDA ASTERIK (*) DALAM MEDIA SOSIAL

Rawinda Fitrotul Mualafina

Universitas PGRI Semarang

fina.rara@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan tanda asterik dalam media sosial dengan memaparkan sejumlah fungsi dari penggunaan tanda tersebut dalam media sosial. Metode yang digunakan adalah metode simak dengan teknik sadap libat cakap dan sadap bebas libat cakap pada konteks penggunaan bahasa dalam media sosial whatsapp, twitter, dan instagram. Hasil yang diperoleh kemudian adalah bahwa penggunaan tanda asterik ini sebagai (1) kekhasan bahasa dalam media sosial, (2) perluasan situasional, (3) penyampai humor, (4) pemisah antara ujaran utama dan pengiring, (5) sarana penyampai kalimat sanggahan, (6) sarana ‘menghaluskan’ bahasa, (7) sarana menyembunyikan merk, dan (8) sarana perbaikan kesalahan pengetikan.

Kata kunci: asterik, media sosial, *slang*, Sociolinguistik

A. Pendahuluan

Dalam pembahasan mengenai bunyi bahasa dalam Fonetik, Fromkin dan Rodman (1998:176) menuliskan “*the ability to analyze a word into its individual sound segments does not depend on knowledge of how the word is spelled. Both not and knot have three sounds even though the first sound in knot is represented by the two letters, kn*”. Melalui pendapatnya tersebut keduanya menggambarkan betapa bunyi bahasa tidaklah sama dengan sistem penulisan alfabet dalam suatu bahasa. Dengan kata lain bahwa bunyi bahasa yang diproduksi secara lisan tidak selalu bisa menyamai sistem alfabet yang menjadi bagian dari bahasa tulis. Secara luas pendapat tersebut dapat kita pahami, baik secara langsung maupun tidak langsung, bahwa bahasa lisan tidak akan mudah disamakan dengan bahasa tulis. Kedua ragam bahasa ini memiliki bentuk dan pengacuan penggunaan yang berbeda. Pernyataan ini diperkuat dengan hadirnya lambang fonetis sebagai bentuk realisasi bunyi secara tuturan. Hal ini menguatkan bahwa hal yang diucapkan sering kali tidak bisa disamakan dengan yang dituliskan.

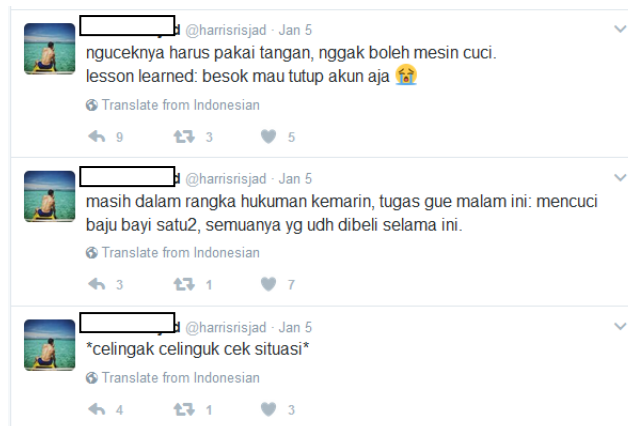
Penggambaran tersebut agaknya sinkron dengan penggunaan emotikon yang dewasa ini banyak sekali digunakan dalam ranah penggunaan bahasa dan komunikasi media sosial. Pada awal kemunculannya, emotikon digunakan sebagai penghidup bahasa tulis dalam pesan singkat yang menjadi kemudahan komunikasi jarak jauh selain telepon. Pada penggunaan awal itu, emotikon ini hanya berupa penggunaan sejumlah tanda baca, lambang, ataupun alfabet tertentu. Misalnya, tanda titik dua

yang diikuti dengan kurung tutup berupa :) menjadi lambang senyum atau tanda titik dua yang diikuti huruf d kapital berupa :D menjadi lambang tertawa.

Ketika kemudian masyarakat merasa bentuk tersebut belum cukup mewakili ekspresi secara lisan yang sebagian besar dilakukan secara tatap muka secara langsung, diciptakanlah emotikon dalam bentuk yang lebih menarik dengan menambahkan warna, bentuk yang lebih variatif, bahkan hadir dalam bentuk yang dapat bergerak dan bersuara. Tujuannya hanya satu, bahwa komunikasi yang dilakukan secara tidak langsung dalam bentuk tulisan diharapkan dapat menjadi lebih hidup dan dapat mewakili ekspresi yang disampaikan dalam tulisan tersebut. Tulisan yang sifatnya dua dimensi diharapkan dapat menjadi tiga dimensi, bahkan empat dimensi, layaknya televisi dan percakapan langsung *face to face*.

Seiring sifat asal manusia yang tidak pernah puas, dewasa ini justru ditemukan hal baru dalam pengungkapan ekspresi, bahwa penggunaan emotikon tadi belum juga cukup mewakili ekspresi bahkan suasana ingin digambarkan dalam tulisan yang disampaikan. Sebanyak apapun variasi emotikon yang dibuat dan disediakan pada media-media sosial, ternyata masih belum cukup mewakili ekspresi yang dimiliki dan ingin dituangkan. Penggunaan asterik atau tanda bintang (*) merupakan hal yang kemudian menjadi kebaruan sebagai penyampai emosi dan suasana secara tertulis pada media sosial yang melengkapi, atau bahkan sedikit menggeser, penggunaan emotikon. Sebenarnya, tanda ini telah ada dan telah digunakan sejak lama, yaitu pada tombol nomor telepon atau ponsel, serta sebagai penanda di awal kalimat yang tidak gramatikal secara kebahasaan. Namun, ketika kemudian ranah penggunaannya justru bergeser ke penggunaan bahasa dalam media sosial, fungsinya pun turut bergeser, bahkan berubah dan berkembang. Sebagaimana disampaikan oleh Holmes (1992) bahwa setiap konteks yang berbeda menuntut bentuk penggunaan bahasa yang berbeda pula.

Dari hasil pengamatan awal, penggunaan tanda asterik ini, salah satunya, menjadi sarana perluasan situasional percakapan berupa ekspresi yang terjadi yang seringkali tidak dapat diwakilkan oleh penggunaan emotikon.



Contoh tersebut merupakan gambaran penggunaan tanda asterik yang secara khas ditemukan dalam penggunaan bahasa tulis media sosial twitter. Kalimat berasterik tersebut dituliskan sebagai bagian untuk mengawali kalimat inti cuitan yang disampaikan. Dalam hal ini, kalimat berasterik tadi menjadi sarana pembuka suasana berupa penggambaran mengenai hal yang tengah dilakukan atas cuitan yang dituliskan setelahnya. Selain itu, penulisan kalimat awalan dengan pembubuhan tanda asterik tadi menimbulkan kesan humor yang mungkin tidak akan dapat dicapai ketika justru emotikon yang dipilih untuk digunakan.

Dari contoh tersebut, tampak bahwa emotikon tidak lagi dipandang cukup untuk mewakili perasaan penulis karena dirasa masih kurang memadai sebagai penyampai ekspresi yang dimiliki dan ingin disampaikan dalam tulisannya. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh fakta bahwa tulisan, dalam hal ini berupa penggunaan bahasa, menjadi media utama dalam ranah tulis, sebagaimana disebutkan oleh Seargeant dan Tagg (2014:6). Ketika kemudian penggunaan bahasa menjadi media utamanya, semua hal yang disampaikan tersalur melalui bahasa yang dipilih dan disusun, termasuk pula ekspresi sang penulis.

Penelitian mengenai bahasa dalam media sosial sudah cukup banyak dilakukan. Wati (2011) dalam artikel ilmiahnya yang berjudul “Komunikasi dan Media Sosial” membicarakan secara umum kondisi komunikasi, termasuk bahasa yang ada dalam media sosial. Ia menyebutkan bahwa komunikasi dalam media sosial tidak terbatas dan terhalang oleh waktu, tempat, bahkan jarak. Komunikasi semacam ini dapat dilakukan di mana pun dan kondisi apapun. Ia pun menambahkan bahwa guna mencapai komunikasi media sosial yang baik, seorang penggunaan harus tetap memperhatikan aturan kebahasaan secara sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Arini (2013) secara detail membahas mengenai bentuk, makna, dan fungsi dari bahasa tulis di media sosial. Khusus mengenai bentuknya, Arini memaparkan bahwa tiap media sosial, twitter, misalnya, memiliki mekanisme penulisan yang berbeda dengan media sosial lainnya. Hal ini, terutama, dipengaruhi oleh format aplikasi yang ada pada tiap media sosial tersebut. Pada salah satu pembahasan yang dilakukannya pada bagian bentuk ini, ia menyebutkan penggunaan tanda pagar atau *hashtag* yang secara khas digunakan pada kiriman dalam media sosial dengan tujuan tertentu. Media sosial tersebut kemudian menjadi salah satu alat komunikasi yang menawarkan model interaksi yang menarik dibandingkan media komunikasi tulis lainnya.

Tulisan mengenai penggunaan bahasa dalam media sosial lainnya dituangkan dalam bentuk skripsi oleh Utami (2010). Dalam tulisannya yang berjudul “Karakteristik Penggunaan Bahasa pada Status Facebook”, Utami (2010) menyebutkan sejumlah karakteristik penulisan yang khas. Satu di antaranya adalah penggunaan emotikon yang salah satunya melibatkan penggunaan tanda asterik. Ia menyebutkan bahwa tanda asterik dalam emotikon di antaranya berperan sebagai air mata dalam emotikon ;*, sebagai mata dalam emotikon ^_*, dan sebagai bibir dalam emotikon :*.

Dengan tema yang sama, Faizah (2015) pun menuliskan penggunaan bahasa di media sosial facebook dalam bentuk skripsi. Pembahasan yang kemudian dipaparkannya pun tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan Utami (2010). Dalam skripsinya tersebut, Faizah memaparkan secara umum bahwa bahasa yang digunakan dalam media sosial Facebook kurang lebih melibatkan penggunaan denotasi dan konotasi, penggunaan diksi khusus dan umum, penggunaan *slang* dan jargo.

Dari sejumlah tulisan yang telah ada tersebut, penelitian secara khusus mengenai tanda asterik dalam media massa belum dilakukan. Hal ini diharapkan dapat menjadikan tulisan mengenai penggunaan tanda asterik tersebut sebagai rujukan baru mengenai penggunaan bahasa dalam media sosial yang khas dan khusus dibandingkan penggunaan bahasa pada media lainnya, khususnya media komunikasi tulis.

B. Hasil dan Pembahasan

Sebagaimana disampaikan sebelumnya, penggunaan tanda asterik dalam pengungkapan kalimat di media sosial mengandung fungsi tertentu. Tiap fungsi tersebut akan dipaparkan sebagai berikut beserta tiap contoh penggunaannya.

1. Kekhasan Bahasa Media Sosial

Holmes (1992:87) menyebutkan bahwa di antara banyak kesamaan yang dimiliki oleh bahasa secara umum, terdapat unsur unik yang membedakannya secara khusus dengan bahasa lain. Keunikan tersebut tidak hanya ditunjukkan oleh sebuah bahasa secara utuh, tetapi juga ditunjukkan oleh sejumlah variasi dalam suatu bahasa. Dalam hal ini, keunikan bahasa tersebut dapat ditunjukkan melalui penggunaan tanda asterik pada media sosial.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa penggunaan semacam ini tidak sembarangan dapat ditemukan dalam ranah penggunaan bahasa lainnya, terutama penggunaan bahasa secara tulis. Pada penggunaan bahasa tulis berupa surat, misalnya, bentuk semacam ini tidak akan pernah ditemukan. Kalau pun pada akhirnya pengguna media komunikasi berupa pesan singkat atau sms menggunakan hal tersebut, kemungkinan besar penggunaan itu sudah terpengaruh oleh penggunaan pada media sosial.

Jika kemudian penggunaan bahasa melalui penggunaan tanda asterik ini dikaitkan dengan *slang*, agaknya terdapat kesamaan sifat. Fromkin dan Rodman (1998:300) menyebutkan bahwa sebagai bentuk kebaruan dalam bahasa, *slang* dibentuk dari perkembangan penggunaan bahasa standar, misalnya perluasan ranah pemakaian, termasuk pula perluasan jangkauan maknanya. Hal ini sejalan dengan penggunaan tanda asterik pada media sosial, bahwa penggunaannya sudah tidak lagi sama dengan penggunaan yang seharusnya. Ranah pemakaiannya pun sudah meluas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tanda asterik tersebut menjadi bagian dari bahasa *gaul* yang khas dalam media sosial yang secara unik digunakan dalam ranah tersebut dan tidak ditemukan penggunaan yang sama pada ranah lain.

2. Perluasan situasional

Dalam sebuah konteks penggunaan bahasa, umumnya terdapat situasi yang menjadi faktor penentu penggunaan suatu bahasa tertentu atas bentuk bahasa lainnya. Disebutkan sebelumnya bahwa penggunaan emotikon masih

kurang bisa mewakili situasi yang ingin disampaikan. Kaitannya dengan penggunaan kedua tanda tadi, konteks tersebut kemudian diperluas. Perluasan ini dimaksudkan bahwa situasi tulis yang terbangun secara dua dimensi dibuat layaknya tiga dimensi sehingga pembaca tidak hanya mendapatkan informasi secara tertulis, tetapi juga mendapatkan bayangan mengenai hal yang dilakukan oleh penulis berkaitan dengan hal yang ditulisnya dalam sebuah cuitan atau pun pada percakapan yang tengah terjadi. Dalam arti bahwa situasi yang digambarkan melalui bahasa tulis tersebut tidak cukup mewakili situasi yang sebenarnya yang hendak disampaikan. Dengan demikian, penggunaan tanda asterik, seperti pada contoh berikut ini, menjadi sarana perluasan situasional yang hendak disampaikan pada pembaca yang, belum atau bahkan tidak dapat diwakili oleh penggunaan emotikon.



a)

Pada konteks tersebut, penggunaan tanda asterik menjadi sarana untuk menyatakan sesuatu hal yang dilakukan penulis sebagai tanggapan dari cuitan seseorang padanya. Dalam hal ini, sebagaimana disebutkan sebelumnya, terdapat perluasan situasional secara tertulis berupa kalimat **beliin aquarium*. Secara tertulis, tentu hal tersebut tidak dapat dilakukan sehingga ketika kalimat tersebut dituliskan melalui penggunaan tanda asterik, penulis seakan tengah berbuat sesuatu melalui tulisannya tersebut. Jadi, dapat dikatakan bahwa yang dilakukannya pada ujaran berarterik tersebut adalah hal yang dilakukannya jika percakapan tersebut terjadi secara tatap muka.



b)

Selanjutnya, pada data ini tampak adanya penggunaan tanda asterik di akhir cuitannya pada media sosial twitter. Cuitan tersebut berisi informasi mengenai suatu kejadian di suatu daerah. Penggunaan tanda asterik tersebut berisi keterangan mengenai hal yang dilakukan penulis ketika kemudian memutuskan membuka video yang ditautkannya itu. Penggunaan tanda asterik tersebut menjadi penjelasan lebih jauh mengenai kondisi penulis ketika mengetikkan cuitannya tadi.



c)

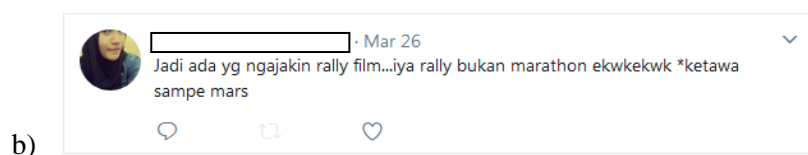
Pada contoh ini tanda asteris berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan hal yang dilakukan bersamaan/setelah menyatakan cuitan sebelumnya (cuitan di bawahnya). Ketika menilik kembali penggunaan emotikon, tentunya emotikon dengan maksud semacam ini tidak atau belum ditemukan. Berdasarkan ketiga contoh tersebut, secara langsung ataupun tidak, dapat dikatakan bahwa tanda asterik menjadi penampung ekspresi tambahan di luar kalimat utama yang disampaikan.

3. Sarana penyampai humor

Jika sebelumnya disebutkan bahwa penggunaan asterik ini memiliki kesamaan sifat dengan *slang* pada ranah media sosial, Finegan, dkk., (1992:394) menyatakan bahwa pelanggaran bahasa menjadi sebuah *slang* salah satunya ditujukan untuk kepentingan humor. Berkaitan dengan hal tersebut, Lynch (2002)

menyatakan bahwa humor memiliki peran penting dalam keberlangsungan komunikasi sosial. Dengan kata lain bahwa dalam sebuah komunikasi, humor tidak hanya diujarkan layaknya selang pandang yang ditambahkan begitu saja. Akan tetapi, humor tersebut justru menjadi hal yang membuat komunikasi yang terjadi dapat berlangsung dengan lebih mulus dan terhindar dari ketegangan.

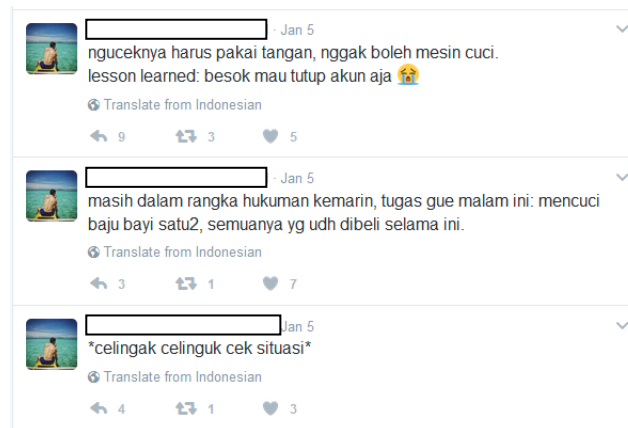
Sejalan dengan hal tersebut, sebagai salah satu bagian dari bahasa dan penggunaan bahasa secara sosial, fungsi ketiga dari penggunaan tanda asterik dalam media sosial adalah sebagai sarana penyampai humor dalam situasi tutur yang tengah terjadi. Bentuk penggunaan semacam ini sering kali ditemukan dalam sebuah kalimat berasterik yang sengaja ditambahkan dalam sebuah kalimat dengan strategi yang khas, yaitu melalui pembubuhan kalimat hiperbolis setelah tanda asterik digunakan.



Kedua data tersebut menunjukkan penggunaan tanda asterik untuk menyertai kalimat hiperbolis yang menimbulkan kesan lucu pada percakapan yang tengah terjadi. Kesan lucu yang muncul pada kedua data tersebut, terutama, disebabkan oleh ketidakmungkinan hal-hal tersebut terjadi: tepuk tangan sembari koprol dan tertawa sampai planet mars.

Sarana lain untuk menyampaikan humor adalah melalui penggunaan kalimat situasional berupa suatu hal yang digambarkan tengah dilakukan mengiringi kalimat yang disampaikan. Salah satu contoh data yang ditemukan

dengan model penyampaian semacam ini tampak pada data berikut ini, yaitu pada bagian **celingak celinguk cek situasi*. Kalimat tersebut dituliskan sebagai bentuk awalan dari kalimat yang selanjutnya dituliskan sebagai cuitannya. Kehadirannya tidak sekadar menjadi pembuka kalimat, tetapi secara tidak langsung menjadikan suasana yang terbangun menjadi lebih hidup karena adanya kesan humor di dalamnya. Kesan yang muncul akan sedikit berbeda ketika kemudian bagian cuitan pertama itu justru tidak dituliskan.



c)

4. Pemisah antara ujaran utama dan pengiring

Selain ketiga fungsi sebelumnya, tanda asterik dalam media sosial juga digunakan sebagai pemisah antara ujaran utama dan pengiring. Bagian pengiring ini disampaikan sebagai tambahan yang umumnya ditulis setelah ujaran utama selesai. Dalam hal ini, bagian pengiring tersebut dapat berupa ekspresi yang disampaikan sebagai pelengkap ujaran utamanya.

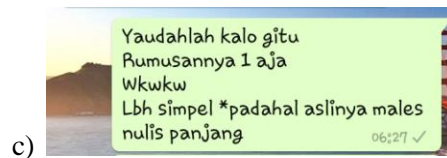


a)

b)

Pada kedua data tersebut, tanda asterik menjadi pemisah antara bagian utama dari ujaran yang disampaikan dan bagian pengiringnya. Pada data (a), bagian tambahan berupa ekspresi berupa tindakan yang dilakukan atas ujaran yang disampaikan. Adapun pada data (b), bagian tambahan yang disampaikan

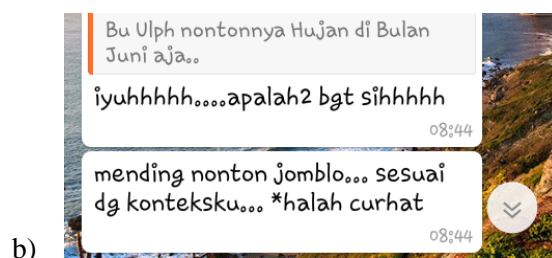
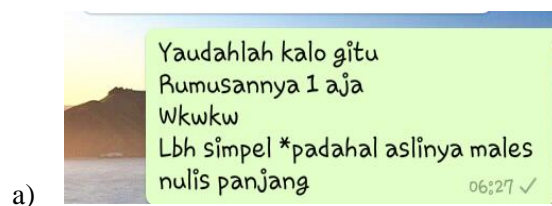
berupa sanggahan dari penyampaian kalimat sebelumnya. Secara umum kemudian ditemukan bahwa tanda asterik ini berfungsi layaknya batas sehingga pembaca dapat membedakan antara kalimat yang menjadi bagian ujaran yang hendak disampaikan dan bagian yang memang berstatus sebagai tambahan pada ujaran tersebut, sebagaimana contoh berikut ini:

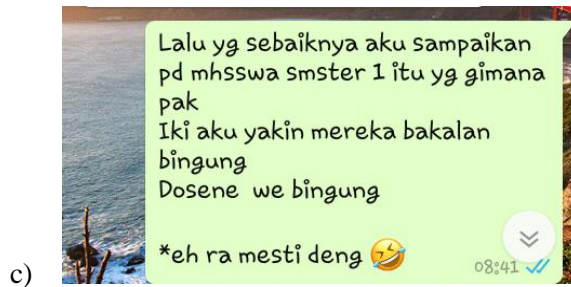


5. Sarana penyampai kalimat sanggahan

Sebagaimana disampaikan sebelumnya, tanda asterik digunakan untuk sarana perluasan situasional yang terjadi dalam sebuah percakapan. Sebagaimana disampaikan pula bahwa tanda asterik ini menjadi pemisah antara ujaran utama dan ujaran pengiring. Kedua sarana tersebut kemudian secara khusus merujuk pada maksud yang diusung oleh kalimat di belakang tanda asterik yang digunakan, yaitu berupa kalimat sanggahan. Dalam hal ini, tanda asterik menjadi sarana penyampaian kalimat sanggahan dari kalimat utama yang telah disampaikan sebelumnya. Kalimat sanggahan ini sebagian besar merupakan kalimat kontradiktif dari ujaran sebelumnya. Penyampaian kalimat sanggahan melalui penggunaan tanda asterik ini umumnya untuk menghindarkan suasana percakapan yang terkesan serius sehingga menjadi lebih akrab dan tidak kaku.

Contoh:





6. Sarana ‘menghaluskan’ bahasa

Sebagai bagian dari masyarakat, bahasa tidak hanya dituntut untuk digunakan berdasarkan peraturan kaidah tata bahasa yang baku, tetapi juga berdasarkan peraturan sosial, yang salah satunya, berupa norma. Norma inilah yang kemudian memberikan label bahasa yang sopan dan tidak sopan, bahasa yang halus dan kasar, atau bahkan bahasa yang patut dan tidak patut untuk digunakan. Sebagai salah satu ranah penggunaan bahasa, media sosial pun tidak jarang menjadi tempat penggunaannya untuk mengekspresikan perasaannya, yang salah satunya, terungkap melalui kata-kata yang secara sosial dianggap kurang berterima atau kasar.

Berkaitan dengan hal ini, tanda asterik digunakan untuk ‘menyelamatkan’ penulis dari tuduhan ‘tidak sopan’. Dapat dikatakan bahwa penggunaan tanda asterik tersebut menjadi sarana untuk meluluhkan ketidaksopanan pada penggunaan suatu unsur bahasa tertentu sehingga yang awalnya tidak berterima secara norma, seakan menjadi termaafkan. Dengan kata lain, tanda asterik menjadi penolong bagi seorang penutur untuk berkata tidak sopan dalam sebuah konteks penggunaan bahasa di media sosial. Penggunaan semacam ini terutama ditemukan pada kiriman media sosial yang mengandung hal-hal kontroversial, misalnya perilaku remaja yang tidak sopan. Bentuk penggunaan tanda asterik dengan tujuan ini umumnya dilakukan dengan menyisipkannya di tengah penulisan kata, menggantikan salah satu huruf yang tersusun, sebagaimana tampak pada data dari media sosial instagram berikut ini:





(sms) -
Sayang, aku kangen ?? _ siapa lo
kangen kangen ,gw ini cwok nya
bangs*t , - kangen water dalam
menyambut tahun baru
memberikan promo beli 2 gratis 1
galon 😊 😊

5h Reply

b)

Pada kedua contoh tersebut, ditemukan penggunaan tanda asterik dalam bentuk komentar dari sebuah kiriman di media sosial instagram. Sebagaimana disebutkan, tanda asterik pada komentar tersebut disisipkan pada kata *bangsat* yang secara sosial termasuk dalam kata kasar dan tidak pantas diucapkan secara bebas. Dengan menyisipkan tanda asterik di tengah kata, menggantikan huruf *a*, kadar ketidaksantunan pada kata tersebut menjadi berkurang, bahkan tidak lagi terasa. Secara tidak langsung, penggunaan asterik ini menjadi semacam eufemisme bahasa dalam konteks media sosial tersebut.

7. Sarana menyembunyikan merk

Merk suatu barang sering kali menuntut adanya royalti saat disebutkan atau bahkan saat digunakan untuk kepentingan tertentu. Ketika kemudian digunakan dalam suatu konteks penggunaan bahasa, kemunculannya tidak boleh sembarangan disebutkan. Hal ini pun tampak pada penggunaan tanda asterik dalam media sosial. Pada data yang ditemukan, terdapat penggunaan tanda tersebut sebagai peranti untuk menyembunyikan merk suatu barang tertentu.



One day di foodcourt lagi..

Him: itu apa?

Me: ini tomyum noodle, enak tau. Mau nyicip?

Him: *nyicip* ini sih mi s*dap white curry syahrini



Penggunaan tanda asterik pada data tersebut tampak disisipkan pada sebuah kata, sama dengan yang digunakan pada poin sebelumnya. Jika pada poin sebelumnya penyisipan tanda asterik ini dilakukan untuk menjadikan bahasa yang dianggap kasar atau tidak sopan menjadi bahasa yang berterima dan tidak lagi melanggar norma, pada poin ini penyisipan tanda asterik dilakukan agar penyebutan merk yang cenderung bersifat tidak bebas, dapat menjadi termaafkan. Dalam hal ini, merk yang dimaksud adalah *Sedap* yang merupakan merk salah satu mi instan. Penyembunyian merk tersebut dimaksudkan agar komentar yang mengirigi penyebutan merk tadi tidak tampak mengancam merk yang dimaksud.

8. Sarana perbaikan kesalahan pengetikan

Media sosial yang sebagian besar digunakan melalui ponsel pintar mengharuskan kinerja jari yang benar-benar baik, terutama ibu jari. Kondisi tersebut didukung dengan model tuts huruf *qwerty* yang sering kali memudahkan, tetapi juga kadang kala menyebabkan kesalahan ketik pada kata yang hendak dikirimkan. Fakta ini kemudian memunculkan inisiatif penggunaan suatu tanda sebagai sarana penyampai kesalahan yang telah terlanjur terkirim, yaitu melalui penggunaan tanda asterik.

Dalam data yang terkumpul, ditemukan penggunaan tanda asterik semacam ini, yaitu dalam percakapan di media sosial *whatsapp*. Sebagaimana tampak pada data berikut ini, perbaikan melalui tanda asterik dimaksudkan sebagai koreksi dari kiriman sebelumnya yang tidak sesuai dengan kata yang diinginkan:



C. Simpulan

Sebagai bagian dari media penggunaan bahasa, media sosial menunjukkan penggunaan bahasanya yang khas dibandingkan media penggunaan bahasa lainnya. Dalam hal ini, tanda asterik sebagai salah satu lambang yang mendampingi penggunaan bahasa menjadi kekhasan yang dimaksud. Penggunaannya mewakili sejumlah sarana yang mewakili maksud tertentu, terutama dalam media sosial *twitter*, *whatsapp*, dan *instagram*. Pada ketiga media sosial tersebut, tampak bahwa tanda asterik menjadi sarana penyampai ekspresi yang ingin disampaikan. Sebagian besar ekspresi itu kemudian diketahui tidak dapat sekadar diwakili oleh penggunaan emotikon. Dengan kata lain, sebagaimana telah disebutkan, emotikon belum bisa cukup mewakili ekspresi yang disampaikan secara tertulis. Hal ini kembali menegaskan bahwa seefektif apapun emotikon yang diciptakan, emotikon itu belum bisa menggantikan ekspresi yang tersampaikan secara lisan.

Sama halnya dengan penggunaan tanda asterik bahwa seefektif mungkin penggunaan tanda tersebut dalam menyampaikan ekspresi penutur, bahasa tulis tetaplah sebuah tulisan dan tidak akan pernah dapat menyamai penggunaan bahasa secara lisan. Di samping itu, bahwa penggunaan bahasa menjadi media utama dalam media sosial menjadikan semua hal yang disampaikan sebisa mungkin dapat tersalur melalui bahasa yang dipilih dan disusun, termasuk pula ekspresi sang penulis.

Mengenai penggunaan tanda asterik (*) pada media sosial ini, tentunya tidak terlepas dari penggunaan tanda atau lambang lainnya, seperti tanda pagar (#) serta tanda kurung buka dan kurung tutup ((...)). Kedua tanda atau lambang ini kurang lebih memiliki fungsi dan peran yang sama dalam penulisan bahasa pada media sosial. Akan menjadi sebuah kebaruan dan referensi keilmuan jika kemudian hal tersebut juga dituliskan dengan cara dan analisis yang lebih terperinci dan terarah.

D. Daftar Pustaka

- Arini, Azizah Dewi. 2013. "Bentuk, Makna, dan Fungsi Bahasa Tulis Media Sosial sebagai Alat Komunikasi dan Interaksi pada Internet." *Skriptorium*, Vol. 2, Nomor 1, halaman 35—49.
- Faizah, Rizqi. 2015. "Penggunaan Diksi dalam Media Sosial Facebook dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA". Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Finegan, Edward, dkk. 1992. *Language: Its Structure and Use*. Boston: Thomson.
- Fromkin, Victoria dan Robert Rodman. 1992. *An Introduction to Language*. Boston: Thomson.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. London and New York: Routledge.
- Lynch, O.H. 2002. "Humorous Communication: Finding a Place for Humor in Communication Research." *Communication Theory*, 4 (2), 432—445.
- Seargeant, Philip dan Caroline Tagg. 2014. *The Language of Social Media: Identity and Community on the Internet*. Palgrave Macmillan: England.
- Utami, Djuwita. 2010. "Karakteristik Penggunaan Bahasa pada Status Facebook". Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Watie, Errika Dwi Setya. 2011. "Komunikasi dan Media Sosial." *The Messenger*, Vol. III, Nomor 1, Edisi Juli 2011, halaman 69—75.